

PENDIDIKAN PANCASILA DALAM KONTEKS MATERI PEMBELAJARAN BAGI MAHASISWA (GENERASI MUDA) PADA ERA KEKINIAN SOCIETY 5.0

Ahmad Rifai, Rachel Agustin Ingrid Zefanya, Abrila Tamara Putri, Ahmad Duta Al-Ihya,
Muhammad Mona Adha, Ahman Tosy Hartino
Universitas Lampung, Lampung, Indonesia
new.rifai19@gmail.com

ABSTRAK

Media sosial dapat menjadi salah satu perlengkapan yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan pembelajaran Pancasila bagi generasi muda. Media sosial merupakan sarana *online* yang memungkinkan penggunaanya dapat beradaptasi, membagikan, serta menciptakan jejaring sosial dengan mudah. Media sosial membuat seseorang bisa menemukan komunitas dengan hobi yang sama, membagikan informasi dengan waktu yang singkat, menjadi media promosi, serta berpartisipasi dengan memberikan komentar akan suatu hal. Pembelajaran Pancasila yang biasanya monoton dan bersifat hafalan menjadi kurang menarik bagi generasi muda di era kekinian. Dengan adanya media sosial, maka pembelajaran Pancasila dapat dibuat menjadi lebih kreatif dan inovatif di era kekinian bagi generasi muda. Mahasiswa yang telah mendapatkan pembelajaran mengenai Pendidikan Pancasila di kelas mereka dapat membagikan apa yang mereka pelajari kepada orang lain melalui media sosial dengan cara yang kreatif baik melalui foto, video, atau media lainnya. Pengguna aktif media sosial secara kasat mata dapat dengan mudah dijumpai di sekitar kita, maka kita bisa memanfaatkannya untuk penyebaran nilai-nilai Pancasila. Youtube, Whatsapp, Facebook, Instagram, dan Twitter merupakan lima media sosial yang paling besar dipergunakan di Indonesia. Pembelajaran Pancasila melalui media sosial merupakan cara yang efisien dalam memberikan dorongan serta semangat untuk menyampaikan pesan pembelajaran Pancasila kepada banyak orang dengan menampilkan karya-karya yang kreatif. Pembelajaran Pancasila sebaiknya juga dapat disesuaikan dengan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran Pancasila yang cenderung satu arah dan sulit dipahami oleh generasi muda, maka akan menjadi menarik dan lebih mudah dipahami dengan contoh-contoh sederhana yang diberikan.

Kata kunci: Generasi Muda, Mahasiswa, Materi Pembelajaran, Pendidikan Pancasila, Society 5.0

PENDAHULUAN

Selama proses reformasi, beberapa perubahan signifikan terjadi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, khususnya di bidang pendidikan. Di era milenial dewasa ini penguatan rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan anak muda perlu diperkuat melalui pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila, meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berdampak secara positif bagi Indonesia baik perkembangan aktivitas sosial masyarakat termasuk adopsi teknologi canggih dan modern. Semangat nilai-nilai Pancasila yang perlahan-lahan mulai memudar seiring dengan semakin besarnya pengaruh globalisasi, berpotensi menimbulkan akibat yang merugikan bangsa dan negara, maka dari itu pendidikan Pancasila diimplementasikan ke dalam mata kuliah perguruan tinggi agar mahasiswa lebih memahami serta menghayati nilai-nilai, cita-cita, makna Pancasila. Esensi dan nilai luhur Pancasila tetap tidak berubah

sepanjang sejarah, namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta arus globalisasi, penerapannya mulai menyusut[1].

Pembelajaran pendidikan Pancasila sangat penting dalam menumbuhkembangkan nasionalisme dan kesadaran kewarganegaraan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam penerapan Pancasila pada kehidupan sehari-hari, dimulai dari area yang lebih kecil seperti kelas. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran kurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, intelektual, partisipatif, dan bertanggung jawab. Pancasila adalah landasan negara yang didirikan sebagai mata pelajaran, yang mempelajari nilai-nilai, cita-cita, gagasan, serta moralitas Pancasila melalui segi perseptual, afektif, dan perilaku. Kebutuhan saat ini adalah membentuk warga negara yang tidak hanya dalam sector akademis saja, melainkan pengembangan keterampilan dan

sikap dari mahasiswa menjadi prioritas untuk mampu bersinergi dan berkolaborasi dalam lingkungan tempat dimana ia berada.

Pendidikan Pancasila diselenggarakan sebagai subjek penelitian yang menitikberatkan pada muatan nilai-nilai dan kesempatan belajar berupa berbagai kebiasaan yang diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan kehidupan warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai elaborasi lebih lanjut dari perenungan nilai-nilai, keyakinan, dan moralitas Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu bentuk pendidikan bagi generasi penerus yang bertujuan mempertajam pemikiran dan menjamin hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dengan tujuan meningkatkan kesiapan seluruh warga negara untuk menjadi warga global yang cerdas. Pendidikan Pancasila sangat penting bagi siswa agar tumbuh menjadi individu yang memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia, berpikir kritis, memiliki empati yang tinggi, menikmati kedamaian, serta mengetahui dan terlibat dalam hubungan lokal, nasional, dan luar negeri [2].

Penyampaian materi dan pembelajaran substansi dan konteks Pancasila menjadi menarik dengan mengemas aktivitas kelas yang menyenangkan dan diangkat berkaitan dengan topik-topik atau peristiwa yang tengah terjadi di lingkungan masyarakat. Dalam rangka melestarikan jiwa dan nilai-nilai Pancasila dalam dunia modern saat ini harus diikuti secara detail. Pancasila dimaksudkan sebagai pedoman hidup, baik dalam kebudayaan maupun bernegara, yang mengandung arti bahwa segala sesuatu harus dilakukan sesuai dengan aturan dan tidak boleh menyimpang dari Pancasila. Nilai-nilai Pancasila patut diwariskan secara turun-temurun melalui pendidikan Pancasila di perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu cara untuk menanamkan jiwa spiritual dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan nasional dilandasi oleh pemikiran bahwa Pancasila sebagai dasar negara tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar yang penting bagi kehidupan dan pembangunan bangsa, serta nilai-nilai patriotik. Dosen yang lebih terarah pada cara siswa belajar secara aktif akan mulai meningkatkan penyampaian pembelajaran pendidikan Pancasila. Informasi harus disampaikan dalam bentuk kasus yang

sesuai dengan materi, memungkinkan untuk pembelajaran dua arah dan penyampaian pandangan siswa tentang kasus tertentu [3].

Mata kuliah Pendidikan Pancasila memiliki tantangan tersendiri agar menjadi mata kuliah yang menarik dan disukai oleh anak-anak muda, oleh karena itu penggunaan teknologi dan materi yang mengajak motivasi dan peran serta mahasiswa menjadi hal yang diperhatikan, sehingga suasana kelas terbangun dengan lebih aktif dan produktif. Pengulangan materi di dalam Pendidikan Pancasila mungkin saja terjadi saat penyampaian dan pembelajaran dilakukan, maka dari itu perluasan ide dan konsep materi yang lebih kepada kebutuhan dan aktualisasi lingkungan masyarakat baik lokal, nasional, dan global krusial menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Pancasila haruslah *up to date* saat sekarang ini, meskipun generasi muda saat ini sebagian besar jauh dan tidak terlibat dalam pengembangan dan perumusan Pancasila, diasumsikan bahwa mereka akan dapat mengadopsi dan merangkulnya sebagai landasan negara Indonesia.

Metode dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan adalah menghidupkan kembali pembelajaran Pancasila di sekolah dan perguruan tinggi. Tujuan dari merevitalisasi pembelajaran adalah untuk beralih dari pendekatan konvensional ke pendekatan yang berpusat pada mahasiswa agar pendekatan pembelajaran Pancasila bergeser dari berpusat pada dosen menjadi berpusat pada mahasiswa, maka paradigma atau praktik bergeser/diperbarui dari berpusat pada dosen menjadi berpusat pada mahasiswa, artinya sistem pembelajaran Pancasila harus lebih sedikit bertumpu pada dosen dan lebih kepada mahasiswa. Pendekatan pembelajaran Pancasila harus mampu berkomunikasi dengan siswa secara personal. Oleh karena itu, strategi pembelajaran pendidikan Pancasila harus berbeda dengan strategi pembelajaran mata kuliah lain yang lebih berorientasi pada kognisi agar pendidikan Pancasila berkembang dan membentuk tingkah laku, terlebih dahulu harus mampu menanamkan pemahaman tentang hakikat dan nilai-nilai Pancasila. Ketika siswa memiliki keahlian yang luas dan mendalam, maka dapat memahami konteks yang dihadapinya [4].

Berdasarkan temuan studi tersebut, jelas bahwa sejumlah pendekatan diperlukan untuk dapat mencirikan mata pelajaran wajib umum Pancasila. Kontekstual, konstruktivisme, dan

keterbukaan pikiran adalah metode yang dijelaskan dalam temuan penelitian ini. Pendekatan pengajaran Pancasila yang populer adalah literasi di buku, makalah, atau berita dari surat kabar, yang keduanya dianggap tidak berhasil. Mahasiswa dapat menggunakan peran atau disebut juga *role play* agar lebih menyenangkan bagi mereka untuk belajar dan memahami Pancasila. Mahasiswa harus membuat peran dan kemudian mengklarifikasi pentingnya peran tersebut dalam bahasa siswa, baik lisan maupun tertulis [5].

METODE

Eksplanasi dan analisis artikel menggunakan pendekatan studi kepustakaan (literatur review) dengan melakukan pengumpulan dokumen dan teori-teori relevan terkait dengan topik pembelajaran Pendidikan Pancasila serta bagaimana pemanfaatan era digital saat ini dimasukkan atau diimplementasikan di dalam pembelajaran. Komponen digital dan media social memberikan konsep analisis pada artikel ini sehingga dapat ditemukan hasil telaah berupa pemanfaatan, penggunaan media social dan kemudahan fasilitas berbasis digital dalam integrasi era society 5.0. Analisis artikel diperkuat dengan komponen pembelajaran yang bersifat kekinian agar menarik untuk mahasiswa dalam kategori anak-anak muda yang lebih menginginkan penyampaian dan diskusi yang lebih segar dan kontekstual.

HASIL

Pancasila Fondasi Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara dimana Pancasila merupakan panduan untuk menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara, khususnya bagi kita generasi muda yang akan melanjutkan esafatet kepemimpinan. Pancasila terbentuk melalui proses yang panjang. Dokuritsu Zyunbi Tjosakai atau yang dikenal sebagai Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dibentuk pada 29 April 1945 memulai tugasnya untuk merumuskan dasar negara dengan dr. Radjiman Wedyodiningrat sebagai ketua dan Raden Panji Suroso serta Ichibangase sebagai wakil. Kemudian BPUPKI mengadakan pertemuan pertamanya tanggal 29 Mei-1 Juni 1945 untuk mendiskusikan dasar negara. Penggagas yang menyampaikan pendapatnya antara lain Mr.

Muh Yamin, Ir. Soekarno, Ki Bagus Hadikusumo, dan Mr. Soepomo. Namun, kesepakatan belum tercapai maka dibentuklah Panitia Sembilan untuk membahas kembali dasar negara. Panitia Sembilan mengadakan rapat untuk merumuskan dasar negara. Walaupun terjadi perbedaan pendapat, namun akhirnya tercapai kesepakatan dan dikenal sebagai "Piagam Jakarta" (Jakarta Charter).

BPUPKI melaksanakan pertemuan selanjutnya di 10-16 Juli 1945 kemudian 7 Agustus 1945 dibubarkan oleh Jepang dan dilanjutkan dengan badan lain yaitu PPKI. Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau Dokuritsu Junbi Inkai memiliki Ir. Soekarno sebagai ketua dan Drs. Moh. Hatta merupakan wakilnya. PPKI mengadakan tiga kali sidang dengan topik bahasan dasar negara, pemimpin negara, pemerintahan pusat dan daerah, dan lembaga tinggi sebagai kelengkapan negara. Rumusan Pancasila yang resmi terkandung dalam Pembukaan UUD 1945. Terdapat perbedaan isi jika dibandingkan dengan Piagam Jakarta yaitu pada poin pertama. Isi poin pertama pada Piagam Jakarta yaitu "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Poin pertama menuai protes dari wakil masyarakat Indonesia Bagian Timur tentang "kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya", hal tersebut ditanggapi dengan baik dan akhirnya ditetapkan rumusan Pancasila pada Pembukaan UUD 1945 yaitu: 1) Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; 3) Persatuan Indonesia; 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pembentukan Pancasila ternyata melewati proses yang panjang dan juga diikuti dengan berbagai perbedaan pendapat yang disampaikan oleh para tokoh. Namun, para petinggi menyikapi perbedaan yang ada dengan baik dan tidak mementingkan kepentingan pribadi, mereka mengutamakan kepentingan umum seperti dapat dilihat dari perubahan sila pertama setelah menerima tuntutan dari wakil masyarakat Indonesia Bagian Timur. Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dapat dijadikan penuntun untuk menjalani kehidupan bermasyarakat juga bernegara. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila juga sesuai dengan nilai/kebiasaan yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia sejak dahulu. Seperti misalnya sebelum dan diawal

kemerdekaan, Pancasila menjadi salah satu semangat untuk memperjuangkan serta mempertahankan kemerdekaan, dimana masyarakat bersatu untuk melawan penjajah. Kenyataan yang saat ini terjadi malah kesadaran untuk menjalankan nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila memudar dan bahkan nilai-nilai tersebut belum dihayati. Pengimplementasian Pancasila dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada generasi muda perlu dilakukan dalam upaya memperbaiki karakter yang semakin menurun. Globalisasi yang semakin cepat, hal itu tentu dapat memengaruhi penerapan nilai-nilai Pancasila. Globalisasi mengakibatkan semakin cepat pertukaran informasi di berbagai penjuru dunia dan memungkinkan keadaan yang di luar nilai-nilai Pancasila dapat masuk dan memengaruhi masyarakat khususnya generasi muda Indonesia. Dampak positif dari globalisasi yaitu menimbulkan semangat persaingan dan menumbuhkan sikap keterbukaan akan adanya perbedaan. Dampak negatif globalisasi yaitu masuknya nilai atau paham asing yang bertentangan dengan Pancasila, contohnya yaitu pola hidup konsumtif. Munculnya berbagai macam pilihan barang dari berbagai jenis bahkan berasal dari beragam negara yang dapat dijadikan pilihan merupakan salah satu dampak globalisasi yang membuat masyarakat akhirnya cenderung lebih tertarik untuk membeli produk luar dibanding dengan produk lokal. Hal tersebut berlawanan dengan poin yang termuat dalam sila ketiga yang menekankan kecintaan kepada bangsa dan tanah air.

Pancasila berdasarkan bahasa sanskerta memiliki arti Panca yaitu lima, sila yaitu ajaran atau dasar, sehingga Pancasila dapat diartikan sebagai lima dasar atau lima ajaran. Istilah ini sudah dikenal sejak masa kerajaan jauh sebelum kelima sila Pancasila yang kita kenal sekarang lahir [6]. Pancasila bukan sekadar lima kalimat biasa yang dihasilkan tanpa tujuan apa pun, tetapi Pancasila adalah akar kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila merupakan lima nilai berharga yang menjwai negeri ini, sekaligus harapan pejuang bangsa terdahulu terhadap terselenggaranya kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Ibaratkan sebuah bangunan, Pancasila berperan sebagai fondasi yang menentukan kuat atau tidaknya bangunan di atasnya. Apabila fondasinya dibangun dengan kokoh, alhasil bangunan yang akan terbentuk di atasnya pun menjadi kuat pula. Selain itu,

Pancasila juga dapat dipahami sebagai pendirian atau prinsip, setiap manusia hidup di dunia ini harus memiliki pegangan untuk dapat membantunya menentukan sikap yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan. Karena itu, Pancasila hadir di kehidupan bangsa Indonesia sebagai penuntun berjalannya kehidupan bangsa ini.

Saat ini, kita semua hidup dalam era yang sering kali disebut sebagai era kekinian. Era ini banyak didominasi oleh para generasi muda. Pengaruh globalisasi yang pesat telah menciptakan berbagai macam perubahan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai aspek kehidupan, mulai dari gaya hidup hingga pola pikir masyarakat. Dari globalisasi ini, yang paling banyak terpengaruh adalah generasi muda, ada efek yang baik dan ada juga yang buruk [7]. Salah satu dari banyaknya efek baik globalisasi terhadap generasi muda zaman sekarang adalah mereka jadi lebih open minded atau memiliki pikiran yang terbuka, mereka cenderung menyukai hal-hal yang baru dan menarik serta memiliki banyak ide dan wawasan yang lebih luas daripada generasi terdahulu yang banyak keterbatasan dalam mencari informasi.

Namun, karena hal tersebut, semakin sulit untuk beberapa generasi muda tertarik dengan hal-hal yang justru berkaitan dengan negaranya sendiri. Identitas generasi muda sebagai bangsa Indonesia seakan-akan buram. Oleh karena itu, penting adanya pendidikan Pancasila bagi generasi muda sekarang ini. Kita dapat menjumpai adanya mata kuliah umum pendidikan Pancasila di universitas di Indonesia. Akan tetapi, terlepas dari pentingnya Pancasila terhadap kehidupan di Indonesia, banyak sekali anak-anak muda yang tidak tertarik dengan pendidikan Pancasila. Hal ini pun harus diatasi dengan memberikan berbagai pilihan solusi agar dapat menarik minat generasi muda terhadap pendidikan Pancasila.

Globalisasi mempercepat penyebaran informasi dengan menggunakan media sosial. Berdasarkan We Are Social (2020) [8], sebanyak 175,4 juta orang merupakan angka pengguna internet di Indonesia dan sebanyak 160 juta jiwa merupakan pengguna aktif media sosial. Dengan rata-rata waktu penggunaan internet setiap hari yaitu selama 7 jam 59 menit dan waktu penggunaan sosial media selama 3 jam 26 menit. Media sosial yang paling besar dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia yaitu Youtube (88% populasi), Whatsapp (84% populasi), Facebook (82% populasi), Instagram (79%

populasi), dan Twitter (56% populasi). Sebanyak 63 juta jiwa merupakan pengguna Instagram di Indonesia. Media sosial terdiri dari berbagai macam misalnya dapat berbentuk majalah digital, jejaring sosial, podcast, ataupun mengunggah foto atau video. Media sosial juga dapat memberikan pengaruh positif serta pengaruh negatif. Pengaruh positif dari media sosial yaitu memudahkan untuk berkomunikasi, mencari informasi dengan mudah, dapat memperluas pertemanan, dan membagikan sesuatu dalam bentuk foto maupun video. Sedangkan pengaruh negatif media sosial yaitu jika kita tidak bijak menggunakan media sosial maka dapat mengganggu jadwal produktifitas kita sehari-hari, selain itu juga terdapat bahaya kejahatan seperti penipuan, munculnya kabar bohong (*hoax*), ataupun ujaran kebencian (*hate speech*).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020) [9], jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus penduduk yaitu sebanyak 270,20 juta jiwa, dengan persentase penduduk usia produktif sebanyak 70,72%. Komposisi penduduk Indonesia yaitu 1,87% Pre-Boomer dengan perkiraan usia lebih dari 75 tahun; 11,56% Baby Boomer dengan perkiraan usia 56-74 tahun; 21,88% Gen X dengan perkiraan usia 40-55 tahun; 25,87% Milenial dengan perkiraan usia 24-39 tahun; 27,94% Gen Z dengan perkiraan usia 8-23 tahun; dan 10,88% Post Gen Z dengan perkiraan usia sampai 7 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Gen Z dan Milenial merupakan penyusun terbanyak yang berarti Indonesia memiliki lebih banyak generasi muda dibanding dengan lansia. Oleh karena itu, pembelajaran Pancasila untuk generasi muda perlu dilakukan agar nantinya generasi muda yang akan memimpin negara Indonesia tetap memegang teguh nilai Pancasila dan dapat mengembangkan karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Dampak negatif selanjutnya yaitu karena teknologi semakin maju membuat kemudahan di berbagai bidang, yang dapat memunculkan sikap individualistik yang membuat seseorang menjadi merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain, padahal Pancasila mengajarkan kita untuk gotong royong, saling membantu. Di era informasi ini juga terdapat banyak media sosial yang bisa digunakan untuk penyebaran informasi secara cepat [10]. Namun, sayangnya media sosial disalahgunakan dengan munculnya *hoax* atau *hate speech*. Sikap remaja yang menggunakan

media sosial berkaitan dengan ujaran kebencian yang ada yaitu membiarkan, tidak peduli, atau melaporkan akun pemberi ujaran kebencian. Namun, ada juga yang terpengaruh oleh ujaran kebencian tersebut [11]. Jika berita bohong dan ujaran kebencian dibiarkan terus menerus tentu saja hal tersebut dapat mengancam persatuan Indonesia.

Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Dengan Mengaplikasikan Media Internet Selaras Perkembangan Era Society 5.0

Fadillah (2019) [12] menyatakan bahwa teknik atau strategi pembelajaran Pancasila dapat dicapai dengan lebih kreatif dan menggunakan *gadget*. Karena *smartphone* merupakan sahabat dekat generasi milenial yang masih terus dibawa kemana-mana, terlepas dari lokasi maupun waktu. Pemanfaatan alat-alat teknologi yang saat ini sangat beragam bentuknya dapat digunakan sebagai media pembelajaran sekaligus menjadi salah satu pendekatan yang harus diupayakan. Sumber belajar Pancasila harus dikemas dalam bentuk permainan kompetitif agar mahasiswa dapat berpikir kreatif dan menggunakan kreativitasnya untuk memecahkan masalah. Anda juga dapat membuat film dokumenter tentang Pancasila atau film animasi yang menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip Pancasila diterapkan.

Media pembelajaran interaktif juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran pendidikan Pancasila agar lebih beragam (MPI). Media pembelajaran interaktif (MPI) merupakan salah satu alat bantu dalam penganekaragaman pembelajaran pendidikan Pancasila. Media ini dinilai mampu memecahkan kendala dan memperjelas muatan pendidikan Pancasila, serta menjadikan materi pembelajaran pendidikan Pancasila lebih hidup dan menarik serta memudahkan pemahaman, mampu menimbulkan motivasi naluriah kepada siswa untuk meneliti dan merangsang keinginan yang mendalam untuk belajar lebih banyak, dapat membantu dalam pembentukan rutinitas, penajaman ingatan, pelatihan indera, dan pelatihan kecepatan belajar. Mahasiswa dituntut untuk memiliki pandangan yang lebih baik terhadap konten yang diperoleh, dan hasil belajar dapat dicapai secara efektif dan mudah dengan memperhatikan bahan ajar atau media, karena pembelajaran menggunakan dunia sebagai alat multimedia dalam proses belajar mengajar. Kelas yang membosankan akan menjadi kurang membosankan dan hasil

pembelajaran akan meningkat sebagai hasil dari keragaman pembelajaran yang tersedia di seluruh dunia sebagai metode pembelajaran yang menyenangkan [13].

Kemajuan sistem pembelajaran dicirikan sebagai proses menciptakan dan membangun kondisi tertentu yang memungkinkan siswa untuk terlibat dan meningkatkan tindakan mereka. Hadirnya media *lectora inspire* yang meliputi mata kuliah pendidikan Pancasila akan membantu para pendidik dalam mengefektifkan proses belajar mengajar. *Lectora Inspire* merupakan media pembelajaran berbasis komputer yang menggabungkan ide-ide baru untuk pembuatan media pembelajaran. *Lectore Inspire* memiliki semua fitur, termasuk kemampuan untuk memasukkan gambar, video, dan bahkan olahraga. Namun metode ini memiliki keistimewaan yaitu adanya pilihan untuk memasukkan lembar penilaian berupa soal pilihan ganda dengan hasil evaluasi atau esai. Siswa akan lebih tertantang untuk memahami pendidikan Pancasila dan tidak akan bosan [14].

Internet adalah salah satu cara paling umum, ramah pengguna, dan mudah untuk mencari informasi, termasuk informasi pendidikan. Internet telah membawa perkembangan besar di berbagai bidang saat ini [15]. Dengan banyaknya diskon sehingga biaya yang dibutuhkan tidak terlalu tinggi bahkan cenderung rendah, menjadikan internet dapat diakses oleh semua orang termasuk pelajar sekolah dan mahasiswa. Karena internet sudah menjadi kebutuhan masyarakat saat ini, maka internet menjadi sangat mudah diakses oleh semua orang, sehingga memungkinkan untuk digunakan dalam membantu perkembangan dunia pendidikan, termasuk pendidikan Pancasila yang sering kali mendapat penilaian negatif dari mahasiswa dengan alasan mata kuliah tersebut membosankan dan tidak menarik. Alhasil, pengajar harus menggunakan *platform* yang lebih imersif dan kreatif, seperti internet dan media sosial, selain ceramah dan diskusi, agar pendidikan Pancasila lebih menarik bagi mahasiswa.

Ada tiga bentuk agar internet dapat dijadikan dasar dalam pengembangan sistem pembelajaran yaitu, Internet sebagai suplemen (tambahan), bersifat fleksibel. Fleksibel yang dimaksud adalah dalam arti mahasiswa dapat memilih untuk menggunakan materi pembelajaran di internet atau tidak, karena tidak ada kewajiban atau batasan dalam mengakses materi pembelajaran. Komplemen (pelengkap), komplemen dalam situasi ini

bertujuan untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dengan materi pelajaran agar dapat menguasai atau mengapresiasi materi yang diberikan oleh pendidik. Serta yang terakhir adalah substitusi (Pengganti), yang berarti mahasiswa tidak perlu bertemu langsung dengan pendidik karena materi penelitian, konsultasi, soal latihan, dan tes semuanya dilakukan melalui email, ruang obrolan, papan bulletin, dan konferensi online, dan beberapa lainnya.

Siswa akan lebih tertarik mempelajari pendidikan Pancasila jika menggunakan teknologi baru seperti internet. Sumber materi literasi pendidikan Pancasila yang begitu banyak dan beragam membuat para mahasiswa kewalahan, sehingga dengan adanya media seperti internet dapat membantu memudahkan mahasiswa dalam memahami setiap materinya [16].

Mengajar Pancasila menggunakan media *power point* untuk membuat suasana menjadi lebih menyenangkan serta membuat materi dan bahan ajar pendidikan Pancasila menjadi lebih efisien merupakan salah satu pilihan selain menggunakan internet. Membangun keterampilan berpikir kritis dan rasa tanggung jawab dalam pembelajaran Pancasila menuntut siswa untuk terlibat secara efektif, jika tidak proses pembelajaran dapat dianggap berpusat pada mahasiswa. Penggunaan media slide *power point* akan memudahkan siswa dalam memahami poin-poin yang terdapat pada materi mata kuliah pendidikan Pancasila. Penggunaan slide *power point* bertujuan melatih siswa agar lebih kritis dalam mengamati penerapan nilai-nilai Pancasila. Media lain yang dapat dimanfaatkan adalah video dokumenter. Video dokumenter dapat diproduksi oleh mahasiswa sendiri dalam situasi ini penggunaan video dokumenter untuk membedah materi ajar pendidikan Pancasila. Video dokumenter dalam pembelajaran pendidikan Pancasila terbukti sangat bermanfaat untuk mendorong mahasiswa agar lebih terlibat dalam pendidikan Pancasila dan memperdalam pemahamannya. Dengan membuat video dokumenter tidak hanya membantu mereka mempelajari subjek, tetapi juga membantu mereka berpikir kritis dan mengembangkan kesadaran secara individu. Mahasiswa akan cenderung merasa senang dan bahagia saat mempelajari pendidikan Pancasila melalui film atau video dokumenter [17].

Penggunaan media yang *up to date* sesuai dengan kemajuan teknologi diharapkan dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam

mempelajari serta mendalami dan menghayati nilai-nilai, makna, cita-cita Pancasila. Mahasiswa merupakan generasi muda yang akan menerima tongkat estafet kepemimpinan. Jika calon pemimpin kita sendiri tidak dapat memaknai dasar negara yaitu Pancasila lalu bagaimana dengan rakyatnya. Pendidikan Pancasila sangat penting agar nilai-nilai serta makna Pancasila dapat merasuk kedalam hati dan sanubari mahasiswa, kemudian pembelajaran harus menggunakan media yang menarik dan mampu membawa mahasiswa enjoy dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Pancasila [18].

Media sosial Instagram, dapat dimanfaatkan untuk mengunggah foto maupun video yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kita juga bisa menggunakan fitur *story* untuk membagikan informasi mengenai nilai-nilai Pancasila atau berupa kuis yang berisikan pertanyaan mengenai nilai Pancasila sehingga walaupun kita sedang bermain media sosial kita dapat tetap mendapat pengetahuan yang dapat bermanfaat untuk menambah pemahaman kita akan nilai Pancasila. Instagram juga dapat digunakan sebagai media promosi untuk mengenalkan produk-produk khas Indonesia dengan cara yang kekinian, misal dengan menampilkan video proses pembuatan sehingga menjadi lebih menarik bagi generasi muda. Contoh lainnya yaitu seperti warna kain batik yang semakin beraneka ragam dan modelnya yang terus berkembang mengikuti minat generasi muda, sehingga dapat menjadi salah satu cara untuk menegakkan nilai yang terkandung pada sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia dengan semakin mencintai produk asli buatan Indonesia.

Media sosial juga dapat digunakan pemerintah sebagai kampanye untuk menyebarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan adanya fitur tagar dapat membantu melihat seberapa banyak orang yang mengikuti kampanye tersebut dan tentunya hal itu dapat membuat orang lain yang melihat tertarik untuk melakukan hal yang sama, misalnya dengan mengunggah *twibbon* dan menyertakan tagar serta memberikan deskripsi singkat mengenai kampanye yang sedang dilakukan. Deskripsi singkat tersebut dapat diisikan dengan contoh hal-hal kecil yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penyampaian deskripsi tersebut juga hendaknya menggunakan bahasa yang ringan dan kekinian sehingga generasi muda dapat lebih mudah menerima dan

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Youtube sebagai media sosial yang paling tinggi diakses oleh rakyat Indonesia juga dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila. Youtube sebagai media untuk mengunggah video bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Misalnya dengan melakukan *social experiment* yang nantinya dari *social experiment* dapat mengajarkan poin yang terkandung dalam Pancasila. Contohnya seperti *channel Youtube What Would You Do?* yang menampilkan *social experiment* dan tanggapan orang-orang disekitarnya. Youtube juga dapat menampilkan film pendek karya anak muda yang dikemas secara kekinian namun tetap mengandung nilai-nilai Pancasila yang tetap dapat menanamkan nilai yang terkandung dalam Pancasila. Melalui video yang menampilkan contoh langsung dan nyata ataupun melalui film pendek tentunya membuat generasi muda lebih tertarik untuk menonton serta mempraktikkan secara langsung di kehidupan mereka sehari-hari. Video yang ditampilkan dapat berupa kenyataan yang memang sehari-hari terjadi sehingga para generasi muda dapat menerima video tersebut.

Hal lain yang menarik dari sosial media yaitu adanya para *influencer* yang dapat menggunakan pengaruhnya untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila. *Influencer* merupakan seseorang yang aktif di media sosial dan memiliki total pengikut yang banyak. Seseorang yang dapat dikatakan sebagai *influencer* merupakan seseorang yang memberikan dampak positif bagi pengikut media sosialnya. Pemerintah dapat bekerja sama dengan para *influencer* yang dianggap sebagai panutan untuk menggunakan media sosial yang mereka miliki sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila karena dengan adanya peran *influencer* tersebut dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan suatu hal. *Influencer* memegang peranan penting dalam menyampaikan suatu pesan dengan didukung oleh kredibilitasnya serta penggunaan komunikasi yang efektif. Kredibilitas seorang *influencer* juga dapat mempengaruhi kepercayaan masyarakat untuk melakukan sesuatu. Selain itu, *influencer* biasanya mengetahui trend yang sedang terjadi di masyarakat dan menggunakan trend tersebut untuk menarik perhatian sehingga penyampaian nilai Pancasila oleh para *influencer* dapat dibuat secara kekinian baik

menggunakan foto ataupun video yang menarik bagi generasi muda.

Contoh nyata dari peran influencer yaitu Rachel Venny bersama pengikutnya yang berhasil menggalang dana sebesar 9 miliar rupiah secara online untuk membantu rumah sakit saat COVID-19 melanda Indonesia melalui platform kitabisa.com. Hal ini dapat menjadi salah satu contoh penerapan nilai Pancasila yaitu saling membantu dan bersatu demi kepentingan bersama yang sesuai dengan sila ketiga Pancasila. Hal ini membuktikan bahwa ternyata masyarakat Indonesia dapat menjadi lebih bersatu ketika menghadapi masalah bersama-sama dan melalui adanya seseorang yang dianggap sebagai panutan mengagaskan untuk saling membantu dapat menghasilkan dampak yang sangat besar. Ketika seluruh masyarakat Indonesia peduli, bersatu, dan saling membantu walaupun berdonasi dalam jumlah yang tidak besar, namun ketika bersama-sama bisa berdampak positif yang membantu kepentingan bersama. Hal ini dapat menjadi contoh bagi pemerintah dengan memanfaatkan peran influencer untuk menyebarkan nilai-nilai Pancasila melalui hal-hal yang sederhana. Media sosial membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan adanya tagar maupun kolom komentar sehingga banyak orang yang dapat melihat maupun menyampaikan pendapatnya dengan sopan [19]. Media sosial juga membuat generasi muda menjadi lebih kreatif dengan menampilkan karya-karya asli buatan mereka.

Bahkan mungkin kita dapat memanfaatkan keadaan di era kekinian ini untuk menciptakan suasana belajar pendidikan Pancasila yang menyenangkan dan tidak membosankan, serta dapat mencapai tujuan dari pembelajaran pendidikan Pancasila ini. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat dilaksanakan.

Pertama, hal yang dapat dilakukan adalah membangun suasana atau image baik generasi muda terhadap Pendidikan Pancasila. Dalam pidatonya di Bandung pada tanggal 13 Agustus 2020 dalam acara Focus Group Discussion tentang Mencari Bentuk Implementasi Nilai Nilai Pancasila di Era Globalisasi, Rektor Universitas Padjajaran Prof. Rina Indriastuti mengatakan bahwa tidaklah tepat untuk mengajarkan Pancasila kepada generasi saat ini dengan menggunakan metode paksa, perlu adanya keluwesan dalam membelajarkan Pancasila kepada anak zaman sekarang. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi mereka untuk membuka hati terhadap pendidikan Pancasila.

Tidak dapat dipungkiri, pendidikan Pancasila bagi kebanyakan generasi muda masih menjadi hal yang terkadang membosankan untuk dipelajari. Materi yang banyak dan perlunya pemahaman mendalam pada pelajaran ini merupakan dua dari banyak hal yang membuat generasi zaman sekarang kurang tertarik. Karena alasan di atas, akan lebih baik jika suasana belajar dapat dibuat semenarik mungkin, bisa dengan menggunakan video pembelajaran saat di kelas dan diskusi aktif yang memancing partisipasi pelajar. Selain itu juga dapat digunakan metode-metode belajar yang beragam yang melibatkan lisan, penglihatan, serta afektif siswa terhadap materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, apabila suasana dan metode belajar yang diberikan saat pembelajaran Pancasila tidak monoton dan terdapat fleksibilitas, mungkin saja ini akan menjadi awalan baik bagi banyak generasi muda agar tertarik untuk benar-benar mempelajari Pancasila. Kedua, pembelajaran pendidikan Pancasila dapat memanfaatkan platform-platform media sosial dan teknologi yang berkembang saat ini. Media sosial itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah halaman atau situs yang terdapat di internet di mana setiap orang yang memiliki akses terhadapnya dapat melihat segala sesuatu di dalamnya [20].

Seperti yang telah dipaparkan pada pendahuluan di atas, generasi muda sekarang ini sangatlah dekat dengan teknologi. Dikutip dari Kominfo.go.id berdasarkan salah satu survei yang dilaksanakan oleh Kemkominfo, menunjukkan ada sekitar lebih dari 95 persen anak dan remaja yang paham terhadap internet, dan sekitar 75 persen lebih dari angka tersebut merupakan penggunaan aktif internet. Dari hasil survei tersebut, dapat kita ketahui bahwa remaja adalah pengguna aktif internet. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu mereka di internet daripada menonton berita di televisi. Semua akses bisa didapatkan dari internet seperti hiburan, berita terkini, budaya, gaya hidup, dan lain-lain. Apabila internet dan sosial media dimanfaatkan dengan sebaik mungkin maka internet dapat menjadi media pembelajaran pendidikan Pancasila secara tidak langsung.

Pengajar bisa menggunakan beberapa platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Telegram, dan lainnya untuk menyebarkan materi pendidikan Pancasila yang bisa dikemas semenarik mungkin [21]. Contohnya dengan membuat fakta fakta unik tentang Pancasila, atau kisah-

kisah menarik yang melatarbelakangi tersusunnya Pancasila. Dengan demikian, akan banyak generasi muda yang tertarik dan akhirnya penasaran, sehingga mereka akan mencari tahu lebih dalam tentang pendidikan Pancasila ini. Ketiga, cara selanjutnya dalam membelajarkan Pancasila terhadap generasi muda adalah dengan mengambil kasus atau fenomena asli dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai dalam Pancasila. Saat ini, belajar bukan hanya perkara membaca buku dan menghafal, tetapi diperlukan pemahaman secara utuh dan penerapan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, langkah baiknya apabila proses pembelajaran dapat diberikan contoh langsung dari kehidupan sehari-hari agar para pelajar juga lebih merasakan keterikatan terhadap materi yang diajarkan.

Cara ini baik dilaksanakan karena sikap yang ditunjukkan oleh banyaknya generasi muda zaman sekarang. Menurut Budiati dkk (2018) [22], generasi muda sekarang memiliki banyak potensi dalam kehidupan politik dan pemerintahan di Indonesia. Potensi yang dimaksud adalah potensi menggerakkan opini dan kebijakan di pemerintahan. Di sini kita dapat ambil poin bahwa generasi muda saat ini perlu diberikan pembelajaran yang nyata bukan sekadar teori, perlu adanya pemahaman mengenai teori atau nilai Pancasila yang saat ini beredar di masyarakat, yang tercermin di masyarakat melalui perbuatan dan perilaku sehari-hari. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi pelajar untuk benar-benar menjiwai dan memahami bahan yang diajarkan oleh pendidik. Keempat, menarik minat generasi muda untuk mempelajari Pancasila adalah dengan teladan atau contoh nyata dari generasi yang lebih tua. Kita tidak dapat mengelak fakta bahwa semaju apa pun generasi muda sekarang, apabila generasi di atasnya masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, bisa saja ada bibit-bibit muda yang akan menyimpang juga. Teladan dan contoh yang baik juga merupakan hal penting yang diwujudkan sebagai salah satu upaya untuk membelajarkan Pancasila kepada generasi muda agar mereka berminat dan tertarik serta mempelajarinya dengan baik dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dibangun atas dasar konsep dan makna yang meresapi dan memiliki nilai-nilai Pancasila dalam diri

setiap anak bangsa. Membangun *image* kolaborasi dan suasana belajar menyenangkan selama pelajaran pendidikan Pancasila sangat penting untuk diimplementasikan. Memanfaatkan kemajuan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan informasi pelajaran atau fakta-fakta menarik dari Pancasila itu sendiri. Memanfaatkan fenomena, peristiwa, serta kasus-kasus nyata yang terjadi di masyarakat sebagai pembelajaran nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat menambah perbendaharaan pengetahuan dan mengasah *problem solving* pada diri mahasiswa. Memberikan teladan dan contoh baik kepada generasi muda harus terus digelorkan agar terjadi pewarisan nilai-nilai budi pekerti bagi anak-anak muda. Generasi muda yang tertarik dengan Pendidikan Pancasila dan menerapkan atau mengamalkan nilai-nilai dengan baik dan sungguh-sungguh agar tidak mudah terpengaruh oleh kencangnya arus globalisasi saat ini di era kekinian menjadi perhatian utama. Pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sangatlah penting bagi seluruh masyarakat untuk memahami Pancasila dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk kehidupan sehari-hari. Khususnya para generasi muda yang merupakan calon penerus bangsa, di dalam era kekinian yang kental dengan globalisasi, perlu penguatan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila di dalam pribadi generasi muda Indonesia. Cita-cita baik dan mulia ini tidak selamanya berjalan mulus, ada beberapa halangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik untuk memberikan metode pembelajaran yang cocok untuk para generasi muda di era kekinian ini agar tertarik dan bersemangat di dalam pembelajaran pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Devi Anggraini, F. F. 2020. Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 11-18.
- [2] Nurmalisa, Y & Mentari, A. 2020. Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn*, 7(1), 34-46.
- [3] Sulistyanto. 2014. Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan

- di Perguruan Tinggi. *Jurnal Citra Widya Edukasi*, 6(1), 51-54.
- [4] Saptopo Bambang Ikodan, L. B. 2020. Pemetaan Model Pembelajaran Pancasila Pada Perguruan Tinggi Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 9(1), 1-14.
- [5] Hastangka, D. P. (2020). Upaya Meningkatkan Pemahaman Epistemologis Pancasila di Perguruan Tinggi. *Jurnal INTEGRALISTIK*, 32(2), 61-69.
- [6] Adha, M.M&Perdana, D.R. (2020). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [7] Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3).
- [8] Wearesocial.com. 2020. Digital In 2020. Diakses pada 4 April 2021, dari <https://wearesocial.com/digital-2020>.
- [9] bps.go.id. 2021. Hasil Sensus Penduduk 2020. Diakses pada 4 April 2021, dari <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>.
- [10] Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. 2016. Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- [11] Astuti, F. 2019. Perilaku Hate Speech pada Remaja di Media Sosial Instagram. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [12] Fadilah, N. 2019. Tantangan dan Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 2(2), 66-78.
- [13] Pariyatin, Y. 2015. Perancangan Media Pembelajaran Interaktif Pendidikan Pancasila Berbasis Multimedia (Studi Kasus Mahasiswa Semester 1 STT-Garut). *Jurnal Algoritma Sekolah Tinggi Teknologi Garut*, 11(2), 470-476.
- [14] Ali Musafa, M. R. 2018. Pengembangan Media Berbasis Komputer dengan Lectora Inspire untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila di Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 4(3).
- [15] Kominfo. 2014. 98 Persen Anak dan Remaja Tahu Internet. https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker (diakses tanggal 5 April 2021)
- [16] Tobing, S. M. 2019. Pemanfaatan Internet Sebagai Media Informasi Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal PEKAN*, 4(1), 64-72.
- [17] Hendra Prijanto, J. 2017. Pemafaatan Video Dalam Pembelajaran Pancasila dan Kerwarganegaraan untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Terhadap Kebijakan Publik. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(1), 6-14.
- [18] Asmaroini, A. P. 2017. Menjaga eksistensi Pancasila dan penerapannya bagi masyarakat di era globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64.
- [19] Rachmah, H. 2016. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7-14.
- [20] Yanuarita, I., Wiranto. 2018. Mengenal Media Sosial Agar Tak Menyesal. Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- [21] Maulana, A. 2020. Perlu Strategi Khusus Mengamalkan Pancasila di Generasi Milenial. <https://www.unpad.ac.id/2020/08/perlu-strategi-khusus-mengamalkan-pancasila-di-generasi-milenial/> (diakses tanggal 31 Maret 2021).
- [22] Budiati, I. dkk. 2018. Profil Generasi Milenial Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.